Penerapan Teknik Fasilitasi Pada Pendidikan Keluarga

Bayu Adi Laksono, Diana Novita Sari, Ellysa Margareta

STKIP Modern Ngawi

bayuadi@stkipmodernngawi.ac.id

ABSTRAK

Pendidik perlu mengetahui dan mempelajari metode pengajaran agar dapat menyampaikan materi dan memberikan pengertian yang baik kepada peserta didik. Kegiatan Materi teknik fasilitasi perlu diadakan bagi insan pendidik agar menguasai teknik-teknik khusus dalam memfasilitasi proses pembelajaran orang dewasa sehingga tercipta pendidikan keluarga yang efektif dan efisien. Para peserta diharapkan mampu memahami teknik fasilitasi pembuka sesi, memahami teknik fasilitasi diskusi dan pemaparan hasil diskusi kelompok, memahami teknik fasilitasi penutup sesi, memahami teknik penggugah semangat, mensimulasikan teknik fasilitasi. Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah para perwakilan lembaga PAUD, TK, Taman Posyandu, Penilik, Kader Pokja PKK di wilayah Kabupaten Ngawi yang berjumlah 120 orang. Metode kegiatan berupa ceramah, curah pendapat, diskusi, simulasi, dan praktik fasilitasi. Keterwakilan peserta materi teknik fasilitasi direncanakan dari perwakilan lembaga PAUD, TK, Taman Posyandu, Penilik, Kader Pokja PKK di wilayah Kabupaten Ngawi. Berdasarkan soal yang telah dibuat sebagai instrumen pengukuran pemahaman peserta, rata-rata peserta mendapatkan nilai 50,5 pada tes awal (*pre-test*) dan mendapatkan nilai 73,2 pada tes akhir (*post-test*). Kegiatan penyampaian menerapkan materi teknik fasilitasi terlaksana dengan baik berdasarkan indikator yang telah digunakan. Terdapat beberapa catatan terkait pemahaman teori dari peserta. Hal tersebut dapat diatasi dengan adanya forum komunikasi yang dibuat melalui aplikasi *WhatsApp Group* yang dapat digunakan oleh peserta berkomunikasi dengan pemateri.

Kata Kunci: Fasilitasi, Pendidikan Keluarga, Ngawi

PENDAHULUAN

Proses belajar memerlukan metode khusus yang jelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Metodologi pembelajaran merupakan cara-cara dalam melakukan aktivitas antara pendidik dan peserta didik ketika berinteraksi dalam proses belajar. Pendidik perlu mengetahui dan mempelajari metode pengajaran agar dapat menyampaikan materi dan memberikan pengertian yang baik kepada peserta didik. Metode pengajaran dipraktikkan saat mengajar dan dibuat semenarik mungkin agar peserta didik mendapat pengetahuan dengan efektif dan efisien. Andragogi adalah suatu model pembelajaran peserta didik yang telah menginjak usia dewasa. Andragogi disebut juga sebagai teknologi pelibatan orang dewasa dalam pembelajaran. Proses pembelajaran dapat terjadi dengan baik bila metode dan teknik pembelajaran melibatkan peserta didik. Keterlibatan diri adalah kunci keberhasilan dalam pembelajaran orang dewasa. Oleh karena itu, pendidik hendaknya mampu membantu peserta didik untuk: (a) mendefinisikan kebutuhan belajar, (b) merumuskan tujuan belajar, (c) ikut serta memikul tanggung jawab dalam perencanaan dan penyusunan pengalaman belajar, dan (d) berpartisipasi dalam mengevaluasi proses dan hasil kegiatan belajar. Dengan demikian setiap pendidik harus melibatkan peserta didik seoptimal mungkin dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, Kegiatan Materi teknik fasilitasi perlu diadakan bagi insan pendidik agar menguasai teknik-teknik

khusus dalam memfasilitasi proses pembelajaran orang dewasa sehingga tercipta pendidikan keluarga yang efektif dan efisien.

Setelah mengikuti sesi ini, para peserta diharapkan mampu memahami teknik fasilitasi pembuka sesi, memahami teknik fasilitasi diskusi dan pemaparan hasil diskusi kelompok, memahami teknik fasilitasi penutup sesi, memahami teknik penggugah semangat, mensimulasikan teknik fasilitasi. Manfaat dari materi ini adalah peserta mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang tepat mengenai teknik fasilitasi dan pengelolaan teknik fasilitasi dalam pembelajaran.

Istilah andragogi seringkali dijumpai dalam proses pembelajaran orang dewasa (*adult learning*), baik dalam proses pendidikan nonformal (pendidikan luar sekolah) maupun dalam proses pembelajaran pendidikan formal. Pada pendidikan nonformal teori dan prinsip andragogi digunakan sebagai landasan proses pembelajaran pada berbagai satuan, bentuk dan tingkatan (level) penyelenggaraan pendidikan nonformal. Pada pendidikan formal andragogi seringkali digunakan pada proses pembelajaran pada tingkat atau level pendidikan menengah ke atas.

Namun demikian dalam menerapkan konsep, prinsip andragogi pada proses pembelajaran sebenarnya tidak secara mutlak harus berdasar pada bentuk, satuan tingkat atau level pendidikan, akan tetapi yang paling utama adalah berdasar pada kesiapan peserta didik untuk belajar. Kondisi itu terjadi karena

kita menganggap bahwa semua murid, peserta didik (warga belajar) itu adalah sebagai orang dewasa yang diasumsikan memiliki kemampuan yang aktif dalam merencanakan arah belajar, memiliki bahan, memikirkan cara terbaik untuk belajar, menganalisis dan menyimpulkan serta mampu mengambil manfaat dari belajar atau dari sebuah proses pendidikan. Fungsi guru dalam hal ini hanya sebagai fasilitator, bukan menggurui, sehingga relasi antara guru dan peserta didik (murid, warga belajar) lebih bersifat *multicomunication* (Knowles et al., 2005). Oleh karena itu andragogi adalah suatu bentuk pembelajaran yang mampu melahirkan sasaran pembelajaran (lulusan) yang dapat mengarahkan dirinya sendiri dan mampu menjadi guru bagi dirinya sendiri.

Dengan keunggulan-keunggulan itu andragogi menjadi landasan dalam proses pembelajaran pendidikan nonformal. Hal ini terjadi karena dalam pendidikan nonformal, formula pembelajarannya diarahkan pada kondisi sasaran yang menekankan pada peningkatan kehidupan, pemberian keterampilan dan kemampuan untuk memecahkan permasalahan yang dialami terutama dalam hidup dan kehidupan sasaran di tengah-tengah masyarakat. Untuk memahami secara mendasar tentang konsep teori dan prinsip andragogi, pada bagian ini akan diuraikan secara tuntas tentang beberapa definisi andragogi dari berbagai ahli: Dugan (1995) mendefinisikan andragogi lebih kepada asal katanya, andragogi berasal dari Bahasa Yunani. Andra berarti manusia dewasa, bukan

anak-anak, menurut istilah, andragogi berarti ilmu yang mempelajari bagaimana orang tua belajar. Definisi tersebut sejalan dengan apa yang diartikan Sudjana dalam Bukunya Pendidikan Non-Formal Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Azas (2005), disebutkan bahwa, andragogi berasal dari bahasa Yunani "andra dan agogos". Andra berarti orang dewasa dan Agogos berarti memimpin atau membimbing, sehingga andragogi dapat diartikan ilmu tentang cara membimbing orang dewasa dalam proses belajar. Atau sering diartikan sebagai seni dan ilmu yang membantu orang dewasa untuk belajar (*the art and science of helping adult learn*). Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Pendidikan keluarga adalah proses penyemaian pemikiran positif bagi perkembangan anak sebagai dasar pendidikan lanjutannya (Mansur, 2005). Abdullah memberikan pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan keluarga merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh orangtua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak (Abdullah, 2003). Pada hakikatnya, fungsi keluarga adalah sebagai pendidikan budi pekerti, sosial, kewarganegaraan, pembentukan kebiasaan dan pendidikan intelektual anak.

BAHAN DAN METODE

Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah para perwakilan lembaga PAUD, TK, Taman Posyandu,

Penilik, Kader Pokja PKK di wilayah Kabupaten Ngawi yang berjumlah 120 orang. Kegiatan dilaksanakan di Aula Dinas Pendidikan Kabupaten Ngawi Jl. Ahmad Yani No. 5, Dadapan, Klitik, Kec. Geneng, Kabupaten Ngawi. Sebagai pemateri adalah Bayu Adi Laksono, M.Pd yang merupakan dosen program studi PG-PAUD STKIP Modern Ngawi yang memiliki kompetensi dalam bidang Pendidikan Keluarga.

Metode kegiatan Metode ceramah dapat digunakan pada saat menyampaikan tujuan pembelajaran, memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi tertentu, menyimpulkan aktivitas tiap sesi dan saat menyampaikan materi substansi oleh narasumber. Namun, ceramah juga dapat dilakukan sebagai pemicu terjadinya kegiatan yang partisipatif (curah pendapat, pleno, penugasan, studi kasus, dan lainnya). Biasanya ceramah ini adalah ceramah yang cenderung interaktif, yaitu melibatkan peserta melalui adanya tanggapan balik atau perbandingan dengan pendapat dan pengalaman peserta. Metode diskusi dalam rangka menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, pengalaman, dari semua peserta. Teknik yang digunakan di antaranya: *Brainstorming* (yang berkenan memberi pendapat saja), *Round Robin* (semua peserta diminta pendapat), atau *Metaplan* (menyampaikan pendapat dengan menuliskannya di kertas tempel dan dipasang di kertas plano atau papan). Tujuan dari curah pendapat adalah untuk membuat kompilasi atau kumpulan pendapat, informasi,

pengalaman semua peserta yang sama atau berbeda. Hasilnya kemudian dijadikan peta *informasi*, peta pengalaman, atau peta gagasan (*mind-map*) untuk menjadi pembelajaran bersama. Diskusi kelompok merupakan pembahasan suatu topik dengan cara tukar pikiran antara dua orang atau lebih dalam kelompok-kelompok kecil, yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Metode ini dapat membangun suasana saling menghargai perbedaan pendapat dan juga meningkatkan partisipasi peserta yang pasif dalam diskusi yang lebih luas. Sedangkan hasil diskusi dapat dipresentasikan dengan teknik *Gallery Walk* atau *World Café*. Metode simulasi merupakan metode pelatihan dengan melibatkan peserta untuk berperan sebagai pihak-pihak tertentu untuk memeragakan pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Teknik ini digunakan ketika materi pembelajaran bertujuan untuk membuat peserta terampil dalam materi tertentu. Misalnya, menyiapkan makanan pendamping ASI, menyusun rencana aksi materi teknik fasilitasi

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan berjalan dengan sangat kondusif. Materi teknik fasilitasi dilaksanakan dengan metode ceramah, curah pendapat, diskusi, simulasi (*role playing*), praktik serta menggunakan *pre-test* dan *post-test* sebagai instrumen evaluasi. Kegiatan program materi teknik fasilitasi dilaksanakan pada tanggal 5 Maret 2020 mulai pukul 09.00-12.00 WIB bertempat

di Aula Dinas Pendidikan Kabupaten Ngawi. Jumlah peserta sebanyak 120 orang yang terdiri dari para perwakilan lembaga PAUD, TK, Taman Posyandu, Penilik, Kader Pokja PKK di wilayah Kabupaten Ngawi.

Materi yang diberikan adalah materi mengenai teknis fasilitasi. Fasilitasi berasal dari kata *facil* yang bermakna ‘memudahkan’, teknik fasilitasi berarti cara untuk membuat mudah suatu proses. Orang yang melakukan fasilitasi disebut sebagai fasilitator. Tugas fasilitator adalah merencanakan, membimbing, dan mengelola kelompok atau kelas dalam suatu acara serta memastikan tujuan tercapai secara efektif dengan partisipasi peserta yang memadai. Perlu diingat bahwa fasilitator bukanlah penyuluh atau juru penerang (jupen) yang merupakan petugas penyampai informasi dari lembaga formal atau pemerintah. Fasilitator adalah orang yang bertugas mengelola proses dialog. Keberadaan fasilitator dapat mendukung kegiatan belajar agar peserta bisa mencapai tujuan belajarnya. Fasilitator mendorong peserta untuk percaya diri dalam menyampaikan pengalaman dan pikirannya, mengajak peserta dominan untuk mendengarkan. Fasilitator memperkenalkan teknik-teknik komunikasi untuk mendorong partisipasi. Fasilitator menggunakan media yang cocok dengan kebutuhan peserta dan membantu proses belajar atau komunikasi menjadi lebih efektif. Materi teknik fasilitasi diharapkan mampu untuk dipahami kemudian diterapkan para pemangku kebijakan di

masing-masing instansi pendidikan yang dikelola.

PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan program materi teknik fasilitasi mencakup beberapa komponen yaitu: Keberhasilan Keterwakilan Peserta. Keterwakilan peserta materi teknik fasilitasi direncanakan dari perwakilan lembaga PAUD, TK, Taman Posyandu, Penilik, Kader Pokja PKK di wilayah Kabupaten Ngawi. Dari total jumlah peserta yang datang merupakan perwakilan dari komponen tersebut. Ketercapaian Pemahaman Materi Program, Ketercapaian pemahaman materi yang disampaikan dinilai cukup baik dengan meningkatnya hasil dari pre-test dan post-test yang telah dilakukan. Berdasarkan soal yang telah dibuat sebagai instrumen pengukuran pemahaman peserta, rata-rata peserta mendapatkan nilai 50,5 pada tes awal (*pre-test*) dan mendapatkan nilai 73,2 pada tes akhir (*post-test*), hal tersebut menunjukkan peningkatan pemahaman materi oleh peserta pasca pemberian materi. Hal ini didukung oleh hasil angket yang telah diisi oleh peserta yang menunjukkan kualitas dari narasumber yang begitu baik. Ketercapaian Aplikasi Program, ketercapaian penerapan program ini dilihat dari koordinasi yang dilakukan pada aplikasi media sosial *WhatsApp Group* dimana 1 minggu setelah pelaksanaan terdapat peserta yang mampu menerapkan materi terknik fasilitasi di masing-masing instansinya. Ketercapaian Pelayanan Selama Program, ketercapaian pelayanan kepada

peserta dilihat dari angket yang disebarkan dimana rata-rata menunjukkan kepuasan materi terknik fasilitasi yang telah dilaksanakan. Secara umum pelaksanaan materi terknik fasilitasi dapat dinyatakan berjalan dengan kondusif dan sangat baik. Keberhasilan program diukur dari keempat komponen tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penyampaian menerapkan materi teknik fasilitasi terlaksana dengan baik berdasarkan indikator yang telah digunakan. Terdapat beberapa catatan terkait pemahaman teori dari peserta. Hal tersebut dapat diatasi dengan adanya forum komunikasi yang dibuat melalui aplikasi *WhatsApp Group* yang dapat digunakan oleh peserta berkomunikasi dengan pemateri. *WhatsApp Group* juga digunakan

pemateri dalam pemantauan aplikasi materi teknik fasilitasi di lembaga masing-masing. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan terdapat beberapa catatan yang dapat digunakan sebagai saran pada materi teknik fasilitasi selanjutnya, yakni: Perbaiki jadwal acara, sehingga peserta dapat menerima materi dengan baik. Pengembangan modul sesuai dengan sasaran materi teknik fasilitasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. . (2003). *Pendidikan Keluarga bagi anak*. Lektur.
- Knowles, M., Holton III, E. ., & Swanson, R. . (2005). *The Adult Learner*. Gulf Publishing Company.
- Mansur, M. . (2005). *Pendidikan anak usia dini dalam Islam*. Pustaka Pelajar.